



Sanggar Nadi sebagai Sarana Penguatan Keterampilan dan Bakat Anak-anak: Tinjauan terhadap Implementasi Program UNNES GIAT 9 Desa Ternadi

Mawarrina Nur Aini^{1✉}, Andi Irwan Benardi², Faristin Nabila Priwahyuni³,
Muizzatul Mila⁴, Nor Laila Sifa⁵, Aprilia Dini⁶

¹Pendidikan Ekonomi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang

²Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang

³Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Negeri Semarang

⁴Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang

⁵Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi,
Universitas Negeri Semarang

⁶Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Semarang

mawarrinanur30@students.unnes.ac.id

Abstrak. Program ini dibuat untuk peningkatan akses terhadap pendidikan berkualitas dan fasilitas pengembangan diri bagi anak-anak di Desa Ternadi, yang sering kali terbatas. Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan keterampilan dan mengembangkan bakat anak-anak melalui kegiatan edukatif dan kreatif yang melibatkan anak-anak sebagai objek utama pengabdian. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi observasi awal untuk memetakan minat dan bakat anak-anak, serta pendampingan intensif melalui kegiatan seperti belajar seni peran, menulis cerita, membaca, dan menari. Proses kegiatan dilakukan dengan menyusun dan melaksanakan program berbasis seni dan budaya, dengan tujuan memperkuat keterampilan dan minat anak-anak. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa Sanggar Nadi berhasil memberikan dampak positif dalam pengembangan keterampilan dan bakat anak-anak, meskipun masih terdapat tantangan yang perlu diatasi, seperti kebutuhan untuk meningkatkan manajemen program dan memastikan keberlanjutan kegiatan. Program ini juga berhasil menciptakan produk-produk kreatif seperti dongeng dan pertunjukan seni tari yang menggambarkan nilai-nilai budaya lokal.

Kata Kunci: Sanggar Nadi, Keterampilan Anak, Bakat, Pengembangan Diri, Seni Dan Budaya

Abstract. This program was created to improve access to quality education and self-development facilities for children in Ternadi Village, which are often limited. The purpose of the program is to enhance children's skills and develop their talents through educational and creative activities, with the children as the primary focus of the service. The methods used in this program include initial observations to map the children's interests and talents, followed by intensive mentoring through activities such as learning acting, story writing, reading, and dancing. The activities were carried out by designing and implementing a program based on arts and culture, with the aim of strengthening children's skills and interests. The results of the program showed that Sanggar Nadi successfully made a positive impact on the development of children's skills and talents, although there are still challenges to be addressed, such as the need to improve program management and ensure the sustainability of the activities. The program also successfully created creative products such as folktales and dance performances that reflect local cultural values

Keywords: Sanggar Nadi, Children's Skills, Talents, Self-Development, Arts And Culture

Pendahuluan

Pembangunan sumber daya manusia di desa merupakan aspek penting dalam upaya pemerataan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat (Umar et al., 2021). Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan informasi, anak-anak di daerah pedesaan seperti Desa Ternadi sering menghadapi kekurangan dalam hal akses terhadap pendidikan berkualitas dan fasilitas pengembangan diri yang memadai. Kekurangan ini dapat menghambat potensi anak-anak dalam mengembangkan keterampilan dan bakat mereka yang penting untuk masa depan mereka (Satria, 2021). Desa Ternadi, dengan potensi budaya dan seni yang ada, masih menghadapi tantangan dalam menyediakan wadah yang efektif untuk pengembangan minat dan bakat anak-anak.

Menjawab tantangan tersebut, mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari Universitas Negeri Semarang (UNNES) menciptakan program baru yang dinamakan Sanggar Nadi. Program ini dirancang dalam kerangka UNNES GIAT 9, yang bertujuan untuk menyediakan fasilitas bagi anak-anak Desa Ternadi untuk mengembangkan keterampilan dan minat mereka melalui berbagai aktivitas kreatif dan edukatif. Motivasi utama dari pengabdian ini adalah untuk memanfaatkan program Sanggar Nadi sebagai alat yang efektif dalam meningkatkan kualitas hidup anak-anak desa, dengan fokus pada inovasi program dan penguatan manajemen untuk mencapai hasil yang optimal (Indrawati & Wahyudi, 2020). Keterlibatan mahasiswa KKN diharapkan dapat membawa perubahan positif dalam program tersebut, menjadikannya lebih efektif dan berkelanjutan.

Program KKN ini berlandaskan pada teori pemberdayaan masyarakat yang menekankan pentingnya partisipasi aktif dan kolaborasi dalam proses pembangunan. Menurut teori pemberdayaan (empowerment), masyarakat harus dilibatkan secara aktif dalam setiap proses pembangunan agar mereka tidak hanya menjadi objek tetapi juga subjek dari perubahan tersebut (Friedmann, 1992). Dalam konteks Sanggar Nadi, pemberdayaan anak-anak melalui pengembangan keterampilan dan bakat diharapkan dapat mendorong mereka untuk menjadi individu yang lebih kreatif, mandiri, dan berdaya saing. Selain itu, teori belajar sosial oleh Bandura (1977) menekankan pentingnya model peran dalam proses pembelajaran, yang relevan dengan kegiatan pelatihan yang dilakukan dalam Sanggar Nadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program Sanggar Nadi dalam meningkatkan keterampilan dan mengembangkan bakat anak-anak di Desa Ternadi. Secara spesifik, tujuan kegiatan pengabdian ini meliputi: (1) menilai dampak program Sanggar Nadi terhadap keterampilan dan minat anak-anak, (2) mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam implementasi program UNNES GIAT 9, (3) memperkuat manajemen dan diversifikasi program Sanggar Nadi, dan (4) menyusun rekomendasi untuk keberlanjutan dan pengembangan program di masa depan, sehingga manfaat dari kegiatan ini dapat terus dirasakan oleh Masyarakat.



Gambar 1. Potensi Desa/Kondisi Eksisting Mitra Sasaran
(Sumber; Dokumentasi Pribadi)

Metode Pelaksanaan

Program pengabdian masyarakat diwujudkan dengan pembentukan ruang belajar non formal dengan nama 'Sanggar Nadi'. Metode yang digunakan dalam program ini berupa pendampingan dan penguatan mengenai minat bakat dan ketrampilan anak-anak di Desa Ternadi. Observasi menjadi tahapan awal dalam program ini. Pada tahap observasi melibatkan beberapa pihak mulai dari perangkat desa dan masyarakat setempat untuk mengetahui bagaimana kondisi anak-anak di Desa Ternadi, tahap selanjutnya mulai memetakan minat bakat anak berdasarkan hasil observasi. Setelah dipetakan, kemudian disusun 3 rancangan kegiatan yang akan menjadi agenda program pengabdian masyarakat ini.

Hasil Dan Pembahasan

Pelaksanaan program Sanggar Nadi di Desa Ternadi sebagai bagian dari UNNES GIAT 9 dirancang untuk mengembangkan keterampilan dan bakat anak-anak melalui berbagai kegiatan edukatif dan kreatif. Program ini mencakup enam kegiatan utama yakni belajar keaktoran, permainan tradisional, belajar menulis cerita, belajar membaca, belajar menari, dan belajar mendongeng. Setiap kegiatan memiliki tujuan spesifik yang berkontribusi pada pengembangan holistik anak-anak di desa. Proses pelaksanaan kegiatan sanggar nadi disusun dengan rapi, memastikan setiap program memiliki waktu yang cukup untuk dilaksanakan secara optimal.

Pelatihan Pendampingan Berekspresi melalui Medium Seni

Sanggar Nadi mengadakan kegiatan Pelatihan Pendampingan Berekspresi melalui Medium Seni untuk meningkatkan kreativitas anak. Program belajar keaktoran dimulai dengan pengenalan dasar-dasar seni peran (Rahmadini et al., 2024). Anak-anak diajarkan teknik dasar akting, seperti ekspresi wajah, intonasi suara, dan gerak tubuh. Kegiatan ini dirancang dengan penuh perhatian, menggabungkan berbagai bentuk seni seperti menggambar, melukis, tari, musik, dan teater. Anak-anak diberikan kebebasan untuk mengekspresikan diri mereka melalui setiap medium seni yang tersedia, sambil dipandu oleh pendamping yang berpengalaman dan penuh kasih.

Pelatihan ini dimulai dengan sesi pemanasan, di mana anak-anak diajak untuk mengenal berbagai alat dan bahan seni. Selanjutnya, mereka diajak untuk mengeksplorasi imajinasi mereka melalui berbagai aktivitas kreatif, seperti menggambar cerita mereka sendiri atau menari mengikuti irama musik yang mereka pilih. Mereka memberikan ruang bagi anak-anak untuk bereksperimen, membuat kesalahan, dan menemukan cara unik untuk mengekspresikan diri (Trisatya, 2023). Setiap anak diperlakukan sebagai individu yang unik, dengan bakat dan potensi mereka masing-masing dihargai dan dikembangkan. Melalui kegiatan ini, anak-anak tidak hanya belajar tentang seni, tetapi juga tentang diri mereka sendiri, meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan berkomunikasi, dan keterampilan sosial mereka. Sanggar Nadi berharap bahwa melalui Pelatihan Pendampingan Berekspresi ini, anak-anak akan menemukan kegembiraan dalam berkreasi dan mengembangkan kecintaan yang mendalam terhadap seni.

Hasil dari kegiatan Pelatihan Pendampingan Berekspresi melalui Medium Seni di Sanggar Nadi sangatlah positif dan menggembirakan. Anak-anak yang mengikuti pelatihan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kreativitas dan kepercayaan diri mereka. Selain itu, anak-anak menjadi lebih terbuka dalam mengekspresikan perasaan dan ide-ide mereka. Banyak dari mereka yang awalnya pemalu dan kurang percaya diri, kini mampu tampil di depan teman-teman dan

keluarga dengan bangga menampilkan hasil karya mereka. Interaksi sosial di antara peserta juga meningkat, dengan banyak dari mereka yang membentuk persahabatan baru dan belajar bekerja sama dalam proyek-proyek kelompok.

Secara keseluruhan, Pelatihan Pendampingan Berekspresi melalui Medium Seni di Sanggar Nadi berhasil mencapai tujuannya untuk meningkatkan kreativitas dan kepercayaan diri anak-anak. Dengan terus melakukan evaluasi dan penyesuaian, Sanggar Nadi berkomitmen untuk terus meningkatkan kualitas pelatihan dan memberikan pengalaman yang berharga bagi setiap anak yang berpartisipasi.



Gambar 2. Pelaksanaan Pelatihan Pendampingan Berekspresi melalui Medium Seni
(Sumber; Dokumentasi Pribadi)

Permainan Tradisional

Permainan tradisional adalah jenis permainan yang berasal dari kebudayaan dan tradisi suatu daerah atau masyarakat, yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi (Jauhariyah, 2021) . Permainan ini biasanya dimainkan tanpa bantuan teknologi modern, menggunakan alat dan bahan yang sederhana seperti batu, kayu, atau benda-benda alami lainnya. Selain menghibur, permainan tradisional juga sering kali mengandung nilai-nilai edukatif, seperti kerja sama, kreativitas, ketangkasan, dan pemahaman tentang budaya lokal. Permainan ini juga berperan penting dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya suatu bangsa. Permainan ini biasanya dimainkan secara kelompok, menggunakan peralatan sederhana, dan mengandung nilai-nilai budaya, sosial, serta edukatif. Permainan Tradisional menjadi salah satu aset yang harus dilestarikan kepada generasi penerus bangsa. Di Sanggar Nadi, program permainan tradisional menjadi salah satu program untuk mengajarkan anak-anak bermain permainan tradisional. Fokus dari permainan tradisional di sini yakni bakiak, egrang, lempar sandal, dan engklek yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan fisik serta melestarikan budaya lokal.

Pendampingan ini dimulai dengan pemanasan untuk meregangkan otot kepala hingga otot kaki. Setelah itu, nantinya akan dijelaskan cara bermain permainan tradisional yang selanjutnya anak-anak akan didampingi dalam bermain. Dalam permainan bakiak, anak-anak menggunakan sandal atau terompah panjang yang terbuat dari kayu dan terhubung dalam satu baris. Mereka harus bergerak bersama sebagai tim untuk mencapai garis *finish*. Permainan ini berguna untuk melatih koordinasi dan kerja sama tim. Permainan yang kedua adalah egrang, di mana anak-anak berjalan menggunakan tiang bambu yang diletakkan di bawah kaki mereka. Aktivitas ini bertujuan melatih keseimbangan dan koordinasi.

Permainan yang ketiga yakni lempar sandal, permainan di mana anak-anak melempar sandal ke arah sasaran yang ditentukan. Permainan ini membantu mengasah koordinasi mata dan tangan serta kemampuan presisi dalam melempar. Permainan tradisional terakhir yang diajarkan adalah engklek. Dalam permainan engklek, anak-anak melompat dari satu kotak ke kotak lainnya

yang digambar di tanah. Aktivitas ini melatih keterampilan motorik halus dan keseimbangan. Permainan ini dilakukan dalam format kelompok, yang juga memperkuat kemampuan sosial anak-anak saat mereka bermain bersama (Fadilla & Marliza, 2022).

Program Permainan Tradisional dilaksanakan sebanyak empat pertemuan, di mana setiap pertemuan memperkenalkan satu permainan tradisional. Secara keseluruhan, anak-anak berhasil mempelajari dan menguasai keempat permainan tradisional ini. Keberhasilan terutama terlihat dalam permainan bakiak, yang sangat populer dan bahkan dilombakan dalam acara 17 Agustus. Namun, evaluasi menunjukkan adanya kurangnya minat dari anak-anak laki-laki untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini. Untuk meningkatkan minat anak laki-laki, mungkin perlu menyesuaikan aktivitas dengan preferensi mereka atau memperkenalkan permainan tradisional yang lebih diminati mereka.



Gambar 3. Pelaksanaan Program Permainan Tradisional
(Sumber; Dokumentasi Pribadi)

Ternadi Menulis Cerita

Ternadi menulis cerita dipilih menjadi salah satu program dalam nguri-nguri budaya dan penguatan kemampuan menulis anak-anak Desa Ternadi. Program ini muncul berdasarkan hasil observasi yang menyatakan bahwa masih sedikit masyarakat yang tahu akan sejarah situs situs lokal yang ada di Desa Ternadi. Memang masih terdapat tradisi yang dilakukan warga seperti buka luwur, akan tetapi warga tidak tahu makna dan sejarah dari tradisi yang dilakukannya, sehingga tradisi hanya sebagai kegiatan tahunan yang semakin lama akan hilang kesakralannya. Tentunya hal ini sangat disayangkan karena warisan budaya adalah identitas bangsa. Koentjaraningrat dalam Farhaeni & Martini (2023) mengungkapkan bahwa Identitas suatu bangsa terbentuk melalui keterikatan dan kesadaran budaya yang sama dalam suatu kelompok.

Menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang perlu diasah (Wissang et al., 2023). Lewat menulis segala ide dapat dituangkan sebagai jembatan komunikasi hingga menghasilkan suatu karya yang syarat akan makna. Penguatan kemampuan menulis dapat dilakukan lewat pendampingan. Anak-anak desa ternadi memiliki ketertarikan yang tinggi dalam literasi, terutama dalam bidang penulisan dan bercerita. Menyadari potensi ini maka terbentuklah program ternadi menulis cerita. Suatu program pendampingan anak-anak yang berfokus pada penulisan cerita budaya di Desa Ternadi.

Program ternadi menulis cerita dilaksanakan sebanyak dua pertemuan. Pertemuan pertama, anak-anak diajak untuk berkunjung ke petilasan Sunan Kaliyetno. Petilasan sunan Kaliyetno merupakan salah satu situs wisata religi berupa punden yang diyakini ke magisannya oleh warga setempat dan sekitarnya. Di sana anak-anak diajak menyimak cerita sejarah sunan Kaliyetno oleh juru kunci petilasan. Selama kegiatan terdapat respons yang beragam dari anak-

anak mulai dari antusias, kagum, takut, hingga bingung. Kegiatan selanjutnya, dilakukan refleksi pemahaman cerita yang telah disampaikan. Satu persatu anak diberikan kesempatan untuk menceritakan ulang dan berbagi pemahaman dengan rekan sejawatnya. Akhir kegiatan dilakukan bersih lingkungan petilasan Kaliyetno sebagai aksi nyata menjaga warisan budaya dengan menjaga lingkungan sekitarnya.

Pertemuan Kedua, anak-anak diajak untuk menulis dan menggambar cerita. Penulisan cerita berdasarkan hasil jalan-jalan di petilasan Sunan Kaliyetno pada pertemuan sebelumnya. Anak-anak diajarkan untuk menulis dongeng dengan bahasa yang mudah dipahami. Selain menulis dongeng anak-anak juga diberikan kesempatan bercerita lewat gambar. Berbagai alat dan bahan seperti kertas, pensil warna, disediakan untuk mendukung kegiatan ini. Gambar yang dibuat beragam mulai dari pemandangan Desa Ternadi, ilustrasi Sunan Kaliyetno ketika bertapa, hingga air terjun tempat sunan Kaliyetno bertapa. Luaran dari program Ternadi menulis cerita ini adalah Dongeng Sunan Kaliyetno. Harapan dengan adanya dongeng ini situs budaya Desa Ternadi dapat terjaga nilai-nilainya. Dongeng ini dapat diwariskan ke anak cucu hingga generasi-generasi selanjutnya.



Gambar 4. Pelaksanaan Program Ternadi Menulis Cerita
(Sumber; Dokumentasi Pribadi)

Kelas Intensif Membaca

Kelas literasi di Sanggar Nadi dirancang untuk interaktif dan menyenangkan. Anak-anak diajak bermain kata, mendengarkan cerita, dan membaca buku bergambar. Pendampingan individu diberikan kepada anak-anak yang mengalami kesulitan membaca, memastikan mereka mendapatkan perhatian khusus yang diperlukan dan tidak tertinggal dari teman-teman mereka.

Kegiatan kelas intensif membaca untuk anak-anak di Sanggar Nadi dirancang dengan penuh semangat untuk menumbuhkan kecintaan terhadap dunia literasi. Setiap sesi dimulai dengan suasana yang nyaman dan penuh keceriaan, menciptakan lingkungan yang ideal bagi anak-anak untuk belajar dan mengeksplorasi dunia buku. Anak-anak pertama kali diperkenalkan kepada beragam jenis buku, mulai dari cerita bergambar, dongeng, hingga fiksi petualangan. Para pengajar yang berpengalaman membantu mereka memilih buku sesuai dengan minat dan tingkat kemampuan membaca mereka. Dengan cara ini, setiap anak dapat membaca buku yang sesuai dengan selera mereka, menjadikan proses belajar lebih menyenangkan dan personal.

Setelah sesi membaca individual, anak-anak diajak berkumpul dalam kelompok kecil untuk berbagi cerita tentang buku yang mereka baca. Dalam kelompok ini, mereka belajar menyampaikan pendapat, mendengarkan cerita teman-teman, dan berdiskusi tentang berbagai tema yang ada dalam buku. Diskusi ini tidak hanya memperkaya pemahaman mereka tentang cerita, tetapi juga melatih keterampilan komunikasi dan berpikir kritis. Setiap beberapa sesi, diadakan kegiatan membaca bersama di mana seorang pengajar membacakan buku cerita dengan

penuh ekspresi. Anak-anak diajak berpartisipasi dengan menjawab pertanyaan atau menirukan suara-suara karakter dalam cerita. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat keterampilan mendengarkan, tetapi juga menumbuhkan imajinasi dan kreativitas mereka. Melalui kegiatan kelas intensif membaca ini, Sanggar Nadi berharap dapat menanamkan kecintaan yang mendalam terhadap membaca, meningkatkan keterampilan literasi, dan membentuk kebiasaan membaca yang baik pada anak-anak. Kegiatan ini tidak hanya membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membuka jendela baru menuju dunia yang penuh dengan imajinasi dan informasi.

Hasil dari kelas intensif membaca untuk anak-anak di Sanggar Nadi sangat menggembirakan dan menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam berbagai aspek. Anak-anak yang mengikuti program ini tidak hanya menunjukkan peningkatan dalam kemampuan membaca, tetapi juga menunjukkan perubahan positif dalam sikap mereka terhadap membaca dan belajar secara umum. Anak-anak yang awalnya enggan atau kesulitan dalam membaca, kini tampak lebih percaya diri dan antusias dalam mengeksplorasi buku-buku baru. Mereka tidak lagi melihat membaca sebagai tugas yang membosankan, melainkan sebagai kegiatan yang menyenangkan dan menarik. Setiap sesi membaca menjadi momen yang dinanti-nantikan, dengan anak-anak bersemangat untuk berbagi cerita dan petualangan yang mereka temukan dalam buku.

Secara keseluruhan, kelas intensif membaca di Sanggar Nadi berhasil mencapai tujuannya untuk meningkatkan keterampilan literasi dan menumbuhkan kecintaan terhadap membaca pada anak-anak. Dengan komitmen untuk terus melakukan evaluasi dan penyesuaian, Sanggar Nadi berupaya untuk memastikan bahwa setiap anak mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk menjadi pembaca yang kompeten dan bersemangat.



Gambar 5. Pelaksanaan Program Kelas Intensif Membaca
(Sumber; Dokumentasi Pribadi)

Pelatihan Tari Kopi

Kegiatan pelatihan tari kopi untuk anak-anak di Sanggar Nadi berlangsung dengan penuh semangat dan keceriaan. Setiap sesi dimulai dengan pemanasan yang diiringi musik tradisional, membangkitkan energi anak-anak sebelum mereka memulai latihan inti. Pelatihan ini bertujuan untuk mengenalkan dan melestarikan tarian tradisional kopi, yang berasal dari budaya lokal, kepada generasi muda. Anak-anak diajak untuk memahami cerita dan makna di balik setiap gerakan tari kopi. Setelah menguasai dasar-dasar, anak-anak mulai berlatih koreografi yang lebih kompleks. Setiap gerakan dipelajari dengan seksama, dan mereka berlatih berulang kali hingga bisa menari dengan penuh percaya diri dan kekompakan. Latihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan menari mereka, tetapi juga membangun disiplin dan kerja sama tim. Dengan

pelatihan ini, Sanggar Nadi berharap dapat menanamkan cinta terhadap budaya lokal dan mengembangkan bakat tari anak-anak, sehingga mereka tidak hanya menjadi penari yang baik, tetapi juga duta budaya yang bangga akan warisan mereka.

Hasil dari pelatihan tari kopi untuk anak-anak di Sanggar Nadi menunjukkan perkembangan yang luar biasa dalam berbagai aspek. Anak-anak tidak hanya menguasai gerakan dan koreografi tari kopi, tetapi juga memahami makna dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Setiap penampilan mini yang diadakan menunjukkan peningkatan keterampilan mereka, baik dalam hal teknik tari maupun kepercayaan diri di atas panggung. Anak-anak yang awalnya canggung dan pemalu kini tampak lebih bersemangat dan percaya diri saat menari di depan teman-teman dan keluarga. Mereka menunjukkan kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok, saling mendukung, dan menunjukkan solidaritas yang kuat. Keterampilan motorik halus dan koordinasi mereka juga terlihat meningkat, seiring dengan kemampuan untuk mengingat dan mengeksekusi koreografi yang lebih kompleks.



Gambar 6. Pelaksanaan Pelatihan Tari Kopi
(Sumber; Dokumentasi Pribadi)

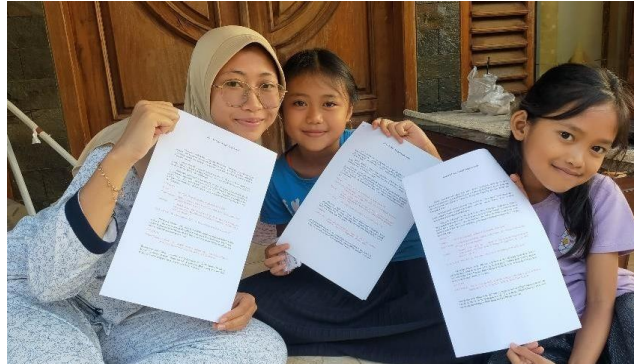
Aksi Mendongeng Bocah cilik (Andong Bocil)

Kegiatan Aksi Mendongeng Bocah Cilik (Andong Bocil) di Sanggar Nadi berlangsung dengan penuh keceriaan dan antusiasme. Setiap sesi mendongeng dirancang untuk menghidupkan imajinasi anak-anak dan membawa mereka ke dalam dunia yang penuh dengan petualangan, makna, dan pelajaran hidup. Acara dimulai dengan pengumpulan anak-anak di dalam ruang cerita yang nyaman dan penuh warna. Mereka duduk melingkar di atas karpet, dengan mata penuh harap menantikan cerita yang akan dibawakan. Para pendongeng, yang terdiri dari relawan dan pengajar berpengalaman, tampil dengan kostum karakter dan alat peraga sederhana yang menambah daya tarik cerita.

Setiap sesi mendongeng dimulai dengan pengenalan singkat tentang cerita yang akan disampaikan. Anak-anak diajak untuk berinteraksi sejak awal, dengan pertanyaan pembuka atau tebak-tebakan yang membuat mereka penasaran. Cerita yang dibawakan bervariasi, mulai dari dongeng klasik, fabel, hingga cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia. Di tengah-tengah cerita, sering kali ada jeda untuk diskusi singkat untuk mengajukan pertanyaan atau meminta pendapat anak-anak tentang apa yang telah terjadi dalam cerita. Diskusi ini membantu anak-anak mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan memahami pesan moral dari cerita.

Aksi Mendongeng Bocah Cilik di Sanggar Nadi bertujuan untuk menanamkan kecintaan terhadap cerita dan literasi pada anak-anak, serta mengembangkan imajinasi, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan berkomunikasi mereka (Wulandari et al., 2022). Dengan setiap sesi yang penuh dengan cerita menarik dan interaksi yang mendalam, Andong Bocil menjadi salah satu kegiatan yang sangat dinanti-nantikan oleh anak-anak di Sanggar Nadi.

Hasil dari Aksi Mendongeng Bocah Cilik (Andong Bocil) di Sanggar Nadi menunjukkan dampak yang sangat positif terhadap perkembangan anak-anak. Kegiatan mendongeng ini berhasil menarik minat dan antusiasme anak-anak terhadap cerita dan literasi, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif. Anak-anak yang mengikuti Andong Bocil tampak lebih bersemangat dan antusias dalam setiap sesi. Mereka menunjukkan peningkatan dalam keterampilan mendengarkan dan pemahaman cerita. Melalui interaksi aktif selama mendongeng, anak-anak menjadi lebih berani untuk berpartisipasi, menjawab pertanyaan, dan berbagi pemikiran mereka. Kemampuan berpikir kritis mereka juga meningkat, terlihat dari cara mereka menganalisis dan mendiskusikan alur cerita serta karakter-karakter dalam cerita.



Gambar 7. Pelaksanaan Program Aksi Mendongeng Bocah Cilik (Andong Bocil)
(Sumber; Dokumentasi Pribadi)

Simpulan

Pelaksanaan program Sanggar Nadi, yang merupakan inisiatif mahasiswa Universitas Negeri Semarang (UNNES) dalam rangkaian program UNNES GIAT 9. Program ini bertujuan untuk mendukung pengembangan potensi dan bakat anak-anak di Desa Ternadi melalui kegiatan-kegiatan yang berfokus pada seni dan budaya. Sanggar Nadi menawarkan berbagai aktivitas seperti pelatihan seni tari, seni suara, hingga pembuatan cerita rakyat yang semuanya diintegrasikan dengan nilai-nilai budaya lokal. Program ini bukan hanya menjadi wadah ekspresi bagi anak-anak, tetapi juga membantu memperkuat ikatan sosial di antara mereka dan masyarakat setempat.

Ada beberapa tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program ini, seperti masalah manajemen waktu dan sumber daya. Meski begitu, antusiasme dan partisipasi aktif dari anak-anak serta dukungan masyarakat menjadi faktor utama kesuksesan Sanggar Nadi. Secara keseluruhan, Sanggar Nadi dinilai berhasil dalam mencapai tujuannya, yaitu melestarikan dan mengembangkan budaya lokal melalui generasi muda. Program ini memberikan dampak yang signifikan dalam membentuk karakter anak-anak dan meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya budaya lokal. Melalui kegiatan-kegiatan yang kreatif dan edukatif, program ini diharapkan dapat terus berlanjut dan menjadi inspirasi bagi inisiatif serupa di daerah lain.

Referensi

Ahmad Ulil Albab Al Umar, Anava Salsa Nur Savitri, Yolanda Sryta Pradani. Peranan Kuliah Kerja Nyata Sebagai Wujud Pengabdian Kepada Masyarakat Di Tengah Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Iain Salatiga KKN). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat 1 (01)*, 2021.

- Alfina Amanda Rahmadini, Moch Angga Prastya, An Nisa Nur Rohma, Dinda Kusumawati, Dinnar Putri Purwanti, Yudiana Indriastuti. Upaya Membangkitkan Kembali Kampung Wisata Ekologi Temas Melalui Pembenahan Hygiene dan Sanitasi. *Journal of Education Research 5 (2)*, 2074-2084, 2024
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Didiek Trisatya. Digitalisasi Pengembangan Sistem KKN Universitas Pancasakti Tegal Berbasis GIS Menggunakan Metode Prototyping. *JATISI (Jurnal Teknik Informatika dan Sistem Informasi) 10 (4)*, 2023
- Endang Wulandari, Margo Saptowinarko Prasetyo, Titik Purwanti. Pengabdian kepada masyarakat di usaha Sepatu Mojo, pelatihan perhitungan harga pokok produksi (HPP) dalam menentukan harga jual. *Budimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat 4 (2)*, 311-317, 2022.
- Farhaeni, M., & Martini, S. (2023). Pentingnya Pendidikan Nilai-Nilai Budaya Dalam Mempertahankan Warisan Budaya Lokal Di Indonesia. *JURNAL ILMU SOSIAL Dan ILMU POLITIK*, 3(2). <https://doi.org/10.30742/juisspol.v3i2.3483>
- Febri Fadilla, Yayuk Marliza. Pelatihan Pembukuan Sederhana Dalam Upaya Meningkatkan Usaha BUMDes Dan UMKM Di Desa Lubuk Kumbang Kecamatan Karang Jaya. *Jurnal Pengabdian 1 (2)*, 57-64, 2022.
- Friedmann, J. (1992). *Empowerment: The Politics of Alternative Development*. Cambridge, MA: Blackwell.
- Indrawati, L., & Wahyudi, T. (2020). *Pelestarian Budaya Lokal melalui Kegiatan Sanggar: Studi Kasus di Desa X*. *Jurnal Kebudayaan*, 9(2), 112-130.
- Nur Anim Jauhariyah, Soekardjo Soekardjo, Pipit Hariyono. Pengabdian dalam Upaya Pencapaian Kondisi Permukiman, Sarana, dan Prasarana Sehat Dalam Mewujudkan Kabupaten Banyuwangi Sehat di Tahun 2021. *LOYALITAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat 4 (1)*, 105-113, 2021.
- Satria, A. (2021). *Pengembangan Pendidikan Nonformal untuk Anak-anak di Wilayah Pedesaan: Sebuah Tinjauan Kritis*. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 12(1), 45-58.
- Wissang, I. O., Pande, R., & Deta, B. (2023). Pendampingan Menulis Cerita Fabel Berbasis Kearifan Budaya Lamaholot di SMPS Ratu Damai, Flores Timur. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 4(2), 389-401. <https://doi.org/10.37680/amalee.v4i2.2771>